

Perilaku dan Pemahaman Masyarakat Pemelihara Anjing terhadap Risiko Rabies di Kabupaten Karangasem, Bali

(BEHAVIOR AND UNDERSTANDING OF DOG-OWNERS AGAINST RABIES RISK IN KARANGASEM DISTRICT, BALI)

Fahmi Galuh Nurrohman¹, I Wayan Batan², I Made Kardena³

¹Mahasiswa Profesi Dokter Hewan,

²Laboratorium Diagnosis dan Patologi Klinik Veteriner,

³Laboratorium Patologi Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

Jl. P.B. Sudirman Denpasar Bali, Telp: 0361-223791

e-mail: fahmigaluh94@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan salah satu penyakit pada hewan yang bersifat zoonosis dan ditularkan melalui luka gigitan hewan terutama anjing yang terinfeksi rabies. Penyakit strategis nasional ini telah menular ke Kabupaten Karangasem, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan pemahaman masyarakat pemelihara anjing terhadap risiko rabies di Kabupaten Karangasem, Bali. Penelitian ini menggunakan 200 responden masyarakat pemelihara anjing di delapan desa Kabupaten Karangasem yang terbagi menjadi empat desa yang pernah dan empat desa yang belum dilaporkan terjadi kasus rabies. Kepada setiap responden ditanyakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan berupa kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pemeliharaan anjing masyarakat desa yang belum dilaporkan terjadi kasus rabies 48% dilepas dengan persentase pengetahuan bahaya rabies dan ciri-ciri anjing rabies sebesar 78% , sementara masyarakat di desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies 71 % anjingnya dilepas dan 70% masyarakat pemelihara anjing mengetahui tentang bahaya rabies dan ciri-ciri anjing rabies. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan anjing masyarakat desa di Kabupaten Karangasem sebagian besar dilepas dan pengetahuan masyarakat tentang rabies baik, namun kesadaran terhadap risiko rabies masih kurang.

Kata kunci: rabies; pemeliharaan anjing; pemahaman risiko rabies.

ABSTRACT

Rabies is one of the diseases in animals that require zoonoses and is transmitted through the wounds of animal fur that rabies technique. This national strategic disease has spread to Karangasem regency, Bali. This study aims to determine the behavior of the breeding community against the risk of rabies in Karangasem regency, Bali. This study used 200 respondents of Karangasem Regency which is divided into four villages and four villages that have not reported any cases of rabies. To each respondent asked the number of questions that have been prepared questionnaire. The result of the research shows how the transmission of community disease that has been attacked by rabies disease is 48% released with the percentage of rabies nutrition and the characteristic of rabies dog is 78%, while the villagers in rabies case 71% of the dogs are released and 70% of the dogs know about the dangers of rabies and the

characteristics of rabid dogs. Based on the results of this study it can be concluded that the maintenance of dogs in rural communities in Karangasem regency mostly released and knowledge of the community about rabies good, but awareness of the risk of rabies is still lacking.

Keywords: rabies; dog maintenance; understanding of rabies risk.

PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit pada hewan yang bersifat zoonosis dan ditularkan melalui luka gigitan hewan terutama anjing yang terinfeksi rabies. Hampir 97,8 % rabies pada manusia, ditularkan oleh gigitan anjing terinfeksi rabies (Charkazi *et al.*, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO), rabies menduduki peringkat ke-12 daftar penyakit yang mematikan (Mattos dan Rupprecht, 2001) dan di Indonesia rabies termasuk salah satu penyakit strategis nasional yang telah menyebar ke hampir seluruh wilayah termasuk Provinsi Bali (Nugroho *et al.*, 2013). Provinsi Bali positif dinyatakan sebagai daerah tertular rabies terhitung sejak tahun 2008. Diperkirakan penyakit rabies masuk ke Semenanjung Bukit, Kabupaten Badung pada April 2008 (Supartika *et al.*, 2009). Sejak saat itu penyakit rabies menyebar secara cepat di berbagai daerah di Provinsi Bali, salah satunya adalah Kabupaten Karangasem (Nugroho *et al.*, 2013). Kasus kejadian rabies di Kabupaten Karangasem dilaporkan pertama kali di Desa Ban, Kecamatan Kubu, pada September 2009. Pada tahun 2010, penyebaran rabies di Kabupaten Karangasem telah menyebar ke enam kecamatan, yakni Kecamatan Abang, Karangasem, Bebandem, Manggis, Selat, dan Rendang (Dharmawan *et al.*, 2011).

Keberadaan anjing memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Bali. Menurut laporan Yayasan Yudistira tahun 2009 perbandingan populasi manusia dan anjing di Bali diperkirakan 1: 6,5. Dengan jumlah penduduk Bali sebanyak 3,5 juta jiwa, jumlah populasi anjing diperkirakan sekitar 540 ribu ekor, atau dengan kepadatan 96 ekor/km² (Besung *et al.*, 2011). Jumlah tersebut merupakan salah satu pendukung rabies di Bali semakin meluas dan siklus penularan rabies terus terjadi. Namun demikian, pemberantasan rabies diyakini tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut perubahan perilaku masyarakat tentang pemeliharaan anjing (Mohan, 2015). Pemeliharaan anjing masyarakat Bali umumnya dilepasliarkan, pemilik anjing hanya menyediakan pakan secukupnya dan umumnya anjing mencari makan tambahan di luar rumah. Masih cukup banyak ditemukan anjing yang aktif mencari makan di sekitar gundukan sampah, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya (Putra,

2011). Anjing yang berpemilik namun dibiarkan dan anjing yang tidak bertuan inilah yang berisiko terkena rabies dan dapat menularkan rabies baik pada anjing lain yang peka maupun manusia (Nasution *et al.*, 2013). Menurut Suartha *et al.* (2014) rendahnya kesadaran masyarakat Bali dalam memelihara anjing juga merupakan salah satu faktor penularan rabies di Bali semakin tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan mengenai perilaku masyarakat pemelihara anjing terhadap risiko penyakit rabies belum banyak dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sistem pemeliharaan dan pemahaman masyarakat terhadap risiko penyakit rabies. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi dasar sebagai upaya mendukung program pencegahan dan penanggulangan rabies.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menentukan desa tempat penelitian dilakukan. Dari 78 desa/kelurahan di Kabupaten Karangasem dipilih empat desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies dan empat desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies baik pada anjing maupun manusia, berdasarkan laporan hingga November 2015. Desa- desa tersebut antara lain: Desa Pesaban, Telaga Tawang, Tri Eka Bhuana, dan Macang (desa yang belum dilaporkan terjadi kasus rabies). Desa Nongan, Duda Utara, Seraya Tengah, dan Antiga (desa pernah dilaporkan terjadi kasus rabies). Setiap desa dipilih 25 orang pemilik anjing sebagai responden. Total jumlah responden sebanyak 200 orang, yang dibagi 100 responden untuk desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies dan 100 responden untuk desa pernah dilaporkan terjadi kasus rabies. Seluruh responden terpilih merupakan masyarakat pemelihara anjing. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan wawancara terstruktur melalui kuisisioner seperti yang dilakukan Dibia *et al.* (2015) yang telah dimodifikasi. Hal- hal yang ditanyakan meliputi: sistem pemeliharaan anjing, mobilitas anjing, pemahaman terhadap rabies, pengetahuan mengenai kejadian rabies dan aturan desa tentang rabies. Pertanyaan yang diajukan bersifat *closed ended* (disediakan jawaban) dan *open ended* (bebas menjawab). Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, disusun dalam bentuk tabel, dan dilakukan analisis secara deskriptif guna mengetahui persentase dari sejumlah variabel yang ada. Nantinya diperoleh gambaran mengenai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pemeliharaan

Masyarakat pemelihara anjing di delapan desa di Kabupaten Karangasem sebagian besar (72%) memelihara hanya satu ekor anjing dan sisanya memelihara lebih dari satu ekor anjing, baik di desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies maupun desa yang belum dilaporkan terjadi kasus rabies, seperti disajikan pada tabel 1. Sementara dalam hal cara pemeliharaan, 48 % responden di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies dan 71 % responden di desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies menyatakan anjingnya dipelihara dengan cara dilepas. Dari delapan desa yang telah dilakukan penelitian, hanya Desa Pesaban yang hampir sebagian besar masyarakat memelihara anjing dengan cara diikat. Pemeliharaan anjing dengan cara diikat, memudahkan dalam pemeliharaan sehingga membantu dalam upaya pemberantasan rabies (Dalem *et al.*, 2012), sedangkan pemeliharaan anjing yang dilepas, umumnya kurang akrab dengan pemiliknya sehingga menyulitkan saat vaksinasi massal oleh petugas (Utami dan Sumiarto, 2012). Pemeliharaan anjing dengan cara dilepas juga memungkinkan berkontak dengan anjing yang diduga terserang rabies. Kamil *et al.* (2004) menyatakan, anjing yang dilepas 8,5 kali lebih besar berpeluang tertular rabies dibandingkan dengan anjing yang diikat.

Selain anjing, salah satu hewan penular rabies yang umum dipelihara masyarakat adalah kucing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hanya sebagian kecil yakni 22% responden di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies dan 17% responden di desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies memelihara kucing. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nugraha *et al.*, (2017) bahwa 24,3% masyarakat di Kabupaten Bangli memelihara kucing. Menurut penuturan dari berbagai responden, meski tidak memelihara kucing namun kucing liar yang tidak berpemilik di desa-desa cukup banyak. Batan dan Suatha (2016) mengatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat untuk membatasi ruang gerak Hewan Penular Rabies seperti kucing di Bali, karena kesadaran mereka belum terbangun dengan baik. Laporan rabies pada kucing sebelumnya pernah terjadi di Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng pada Mei 2010 (Batan *et al.*, 2014). Melihat kondisi tersebut tentu sangat mengkhawatirkan,

karena jika suatu saat kejadian rabies kucing semakin meningkat, penanggulangan rabies dirasa akan semakin sulit. Sarosa *et al.* (2011) berpendapat bahwa selain anjing, kucing juga perlu mendapatkan perhatian penuh karena sangat berpotensi menularkan rabies.

Tabel 1. Persentase perilaku masyarakat pemilik anjing di desa-desa yang belum dan yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies di Kabupaten Karangasem, Bali.

| Peubah | | Desa yang belum dilaporkan terjadi rabies | Desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies |
|---|--------------------|---|--|
| Jumlah anjing yang dipelihara | 1 ekor | 72=72% | 72=72% |
| | 2 ekor | 19=19% | 22=22% |
| | lebih 2 ekor | 9=9% | 6=6% |
| Cara pemeliharaan | Dilepas | 48=48% | 71=71% |
| | Diikat | 47=47% | 24=24% |
| | Dilepas dan diikat | 5=5% | 5=5% |
| Memelihara HPR lain (kucing) | Ya | 22=22% | 17=17% |
| | Tidak | 78=78% | 83=83% |
| Pemeriksaan kesehatan anjing | Pernah | 29=29% | 24=24% |
| | Tidak pernah | 71=71% | 76=76% |
| Kontak dengan anjing lain | Ya | 74=74% | 91=91% |
| | Tidak | 26=26% | 9=9% |
| Status vaksinasi rabies | Divaksin | 95=95% | 87=87% |
| | Tidak divaksin | 5=5% | 13=13% |
| Kondisi fisik anjing | Baik | 98=98% | 94=94% |
| | Kurang baik | 2=2% | 6=6% |
| Intensitas pemberian pakan (sehari) | 1 kali | 1=1% | 4=4% |
| | 2 kali | 78=78% | 82=82% |
| | Lebih 2 kali | 21=21% | 14=14% |
| Jenis Pakan | Dog food | 11=11% | 9=9% |
| | Nasi/ sisa | 89=89% | 91=91% |
| Cara memperoleh anjing | Anakan sendiri | 24=24% | 42=42% |
| | Orang lain | 76=76% | 58=58% |
| Asal anjing | Desa sendiri | 36=36% | 50=50% |
| | Luar desa | 64=64% | 50=50% |
| Anjing dibawa keluar desa | Pernah | 12=12% | 11=11% |
| | Tidak pernah | 88=88% | 89=89% |
| Mengetahui bahaya rabies dan ciri anjing rabies | Ya | 78=78% | 70=70% |
| | Tidak | 22=22% | 30=30% |
| Mengikuti penyuluhan Rabies | Pernah | 29=29% | 22=22% |
| | Tidak pernah | 71=71% | 78=78% |
| Pengetahuan kejadian | Ada | 0% | 49=49% |

| | | | |
|----------------------------------|-----------|--------|---------|
| rabies | Tidak ada | 100% | 51=51% |
| Aturan adat (<i>awig-awig</i>) | Ada | 36=36% | 24%=24% |
| | Tidak ada | 64=64% | 76%=76% |
| Aturan desa | Ada | 41=41% | 18=18% |
| | Tidak ada | 59=59% | 82=82% |

Pemeriksaan Kesehatan Anjing dan Vaksinasi

Berdasarkan status vaksinasi rabies, responden di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies cakupan vaksinasi rabies sekitar 95%, lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies yaitu 87%. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan di laporan di Bangli dengan cakupan vaksinasi 83% (Nugraha *et al.*, 2017) dan di Denpasar dengan cakupan vaksinasi 98% (Kakang *et al.*, 2017). Meskipun sebagian besar anjing responden pernah divaksin, masih ada 5% responden masyarakat desa yang belum pernah terjadi kasus rabies dan 13% responden desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies mengaku anjingnya belum divaksin. Alasan responden beragam, ada yang mengaku anjingnya belum cukup umur, menunggu vaksinasi anjing dari pemerintah, dan anjing baru saja dibeli sehingga belum sempat untuk dilakukan vaksinasi. Menurut Putra *et al.* (2011) program vaksinasi memang tidak menyeluruh ke seluruh anak-anak anjing, hal tersebut dapat dimaklumi karena kelahiran anak anjing terjadi sepanjang tahun dan saat program vaksinasi, anjing belum cukup umur untuk diberikan vaksinasi. Adanya responden yang belum melakukan vaksinasi terhadap anjingnya perlu diberi pemahaman guna meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memberikan vaksin rabies terhadap anjingnya, karena salah satu tindakan pencegahan yang paling baik untuk penyakit rabies adalah vaksinasi (WHO, 2010). Menurut Taiwo *et al.* (1998) program vaksinasi yang menyisakan anjing liar merupakan sumber utama dan berpotensi menyebarkan virus rabies. Sementara Andriani *et al.* (2016) berpendapat bahwa kejadian rabies terus terjadi setiap tahun akibat sulitnya menemukan anjing yang diliarkan untuk dilakukan vaksinasi berikutnya (*booster*).

Selain itu, anjing masyarakat yang telah divaksin umumnya juga merupakan upaya vaksinasi massal dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk membawa anjingnya ke klinik hewan atau petugas kesehatan hewan masih kurang. Matibag *et al.* (2008) menyatakan bahwa pemilik anjing yang peduli akan kesehatan anjingnya, memiliki

peluang kecil anjingnya terserang rabies. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Brown *et al.* (2011), bahwa pemeriksaan kesehatan secara rutin terhadap anjing merupakan komponen penting dalam pencegahan dan pengendalian rabies.

Kondisi Fisik Anjing dan Pemberian Pakan

Kondisi fisik anjing milik responden di delapan desa menunjukkan angka yang baik, karena sebagian responden selalu memberikan pakan terhadap anjingnya. Pakan yang diberikan sebagian besar berupa makanan sisa, atau hati ayam dan tetelan daging. Pemberian pakan sejenis ini, berkaitan dengan perekonomian masyarakat di desa-desa tersebut. Hasil ini sesuai dengan laporan Batan dan Suatha (2016) bahwa anjing peliharaan masyarakat Bali memiliki tampilan yang baik, hal tersebut menandakan dalam kesehariannya memperoleh asupan pakan yang cukup.

Meski sebagian besar anjing masyarakat dalam kondisi baik, namun masih ada anjing milik responden dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian pemilik kurang dalam memelihara anjing. Cara pemeliharaan dengan cara dilepas dan kesibukan para pemilik mencari penghidupan merupakan penyebab pemilik anjing tidak memperhatikan kondisi anjingnya. Kondisi tersebut merupakan salah satu pendorong anjing-anjing masyarakat Bali terjangkit penyakit rabies, karena deteksi dini adanya penyakit rabies dapat dilakukan oleh para pemilik (Suartha *et al.*, 2014). Selain itu, di sepanjang jalan menuju desa-desa di Kabupaten Karangasem banyak ditemui anjing liar kurang terawat mencari pakan di tumpukkan sampah. Anjing-anjing tersebut dapat terserang rabies dan menularkannya ke anjing lain maupun manusia. Kasus rabies di Bali didukung oleh tingginya populasi anjing liar (Townsend *et al.*, 2013) dan berdasarkan data epidemiologi dan pemeriksaan laboratorium, anjing liar sangat berpotensi sebagai penular rabies (Sudrajat, 2003).

Mobilitas Anjing

Berdasarkan cara memperoleh anjing, hasil penelitian menunjukkan bahwa di desa-desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies 76% responden menjawab anjingnya diperoleh dari orang lain dan 64% anjing berasal dari luar desa. Sementara itu, di desa-desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies, 58% responden anjingnya diperoleh dari orang lain dengan 50% anjing berasal dari luar desa. Beberapa responden menyatakan bahwa anjing yang

diperoleh berasal dari Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar, yang sebagian besar merupakan anjing ras. Anjing ras rumahan milik masyarakat sering terserang rabies (Putra, 2011). Cara memperoleh anjing yang berasal dari daerah positif rabies merupakan salah satu risiko rabies yang patut dicurigai. Tingginya kasus rabies yang meluas di berbagai daerah, menunjukkan adanya campur tangan manusia dengan memindahkan anjing dari daerah tertular rabies ke daerah bebas rabies (Batan *et al.*, 2014). Hal tersebut dapat dilihat dari awal kasus rabies di Kabupaten Karangasem terjadi pada September 2009 di Desa Ban dan telah menyebar 74 desa dari 78 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Karangasem (Nata, 2015; Septianingsih *et al.*, 2017).

Pemahaman terhadap Rabies

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keikutsertaan responden dari delapan desa dalam mengikuti penyuluhan rabies sangatlah minim. Namun, berdasarkan pengetahuan responden terhadap rabies, sebagian besar responden telah mengetahui bahaya dan ciri-ciri anjing rabies. Data menunjukkan, 78% responden di desa yang belum dilaporkan terjadi kasus rabies mengetahui bahaya dan ciri-ciri anjing rabies dengan tingkat partisipasi keikutsertaan penyuluhan rabies sebanyak 29%. Hasil tersebut sedikit lebih baik dibandingkan dengan masyarakat desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies yang menunjukkan persentase sebesar 70% responden mengetahui bahaya dan ciri-ciri anjing rabies, dengan 22% di antaranya pernah mengikuti penyuluhan rabies.

Berdasarkan pengakuan responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan rabies, pengetahuan tentang bahaya dan ciri-ciri anjing rabies didapatkan melalui tetangga dan siaran televisi. Hal tersebut sesuai dengan laporan dari Suartha *et al.* (2012), yang menyatakan bahwa masyarakat mengetahui tentang penyakit rabies, bersumber dari media cetak dan elektronik. Berbagai alasan responden tentang ketidak ikutsertaan dalam penyuluhan rabies sangat beragam. Sebagian responden menyatakan bahwa penyuluhan rabies di desa hanya diikuti oleh ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), aparat desa dan kepala dusun atau klian banjar, artinya penyuluhan rabies tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat. Ada juga responden yang beralasan sibuk dan tidak sempat mengikuti penyuluhan rabies. Hal inilah yang mengakibatkan 22% responden di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies dan 33% responden di desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies, tidak mengetahui bahaya dan ciri-ciri anjing

rabies. Septianingsih *et al.* (2017) melaporkan bahwa seluruh korban meninggal di Kabupaten Karangasem dari tahun 2009- 2014 , umumnya belum sempat mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR), dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya tergigit oleh anjing dan ketidaktahuan masyarakat tentang gejala klinis rabies sehingga pertolongan bagi penderita terlambat diberikan.

Pengetahuan masyarakat terhadap risiko rabies sangat penting dalam upaya penanggulangan rabies. Masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan penyakit rabies yang cukup karena dukungan aktif dari masyarakat merupakan bagian penting dari upaya pengendalian dan pemberantasan rabies (Sopi, 2013). Utami *et al.* (2008) memperkirakan bahwa rendahnya pemilik anjing mengetahui bahaya rabies, disebabkan kurangnya penyuluhan mengenai rabies secara intensif dari pemerintah. Kurangnya keikutsertaan penyuluhan rabies juga dilaporkan di Bangli dengan 38% (Nugraha *et al.*, 2017) dan di Denpasar 26 % (Kakang *et al.*, 2017). Sementara itu, Suartha *et al.* (2012) berpendapat bahwa ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi di sekitarnya seperti tidak melapor jika menemukan ada anjing diduga rabies dan tidak menghadiri penyuluhan merupakan hambatan dalam memberantas kasus rabies. Kurangnya kerjasama masyarakat dalam penanggulangan rabies juga merupakan hambatan lain dalam memerangi rabies (Dartini, 2011).

Aturan Desa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, 36% responden di desa yang belum pernah terjadi kasus rabies mengetahui adanya aturan adat, sedangkan di desa yang pernah dilaporkan terjadi kasus rabies, 24% responden mengetahui adanya aturan adat. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ada aturan adat yang mengatur bahwa jika pemilik anjing yang melepasliarkan anjingnya kemudian menggigit masyarakat lain, maka pemilik anjing tersebut harus menanggung seluruh biaya selama pengobatan sampai korban gigitan tersebut sembuh dan jika masyarakat yang digigit anjing tersebut meninggal, maka biaya upacara kematian ditanggung oleh pemilik anjing.

Menurut pengakuan pegawai di beberapa desa, aturan desa tersebut masih berupa himbauan kepada masyarakat agar mengikat anjing peliharaannya. Jika anjing diliarikan, aparat desa menghimbau agar anjing tersebut segera divaksinasi rabies dan diberikan kalung penanda bahwa anjing tersebut sudah divaksin. Namun, jika himbauan tersebut tidak hiraukan atau

pemilik tetap melepasliarkan anjingnya tanpa kalung penanda, maka pemilik harus merelakan sewaktu-waktu anjingnya dieliminasi. Berdasarkan fakta di lapangan, masyarakat desa masih acuh dengan aturan desa yang belum sepenuhnya mengikat ini. Sehingga banyak masyarakat yang masih melepasliarkan anjingnya tanpa kalung penanda pernah divaksin rabies. Keadaan tersebut terjadi karena aturan desa atau *awig-awig* masih sekadar himbauan dan tidak tertulis. Menurut Muslimah (2011), untuk mengubah perilaku masyarakat yang meliarkan anjingnya, dapat dilakukan dengan regulasi yang kuat dan informasi tentang aturan adat harus disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat dan wajib untuk dipatuhi. Kerjasama antar *banjar* perlu ditingkatkan, karena *banjar* adat di Bali sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran masyarakat, sehingga informasi yang diberikan dapat lebih mengena dan diperhatikan masyarakat di Bali (Tarigan *et al.*, 2012). Kesadaran masyarakat dalam memelihara anjing juga sangat dibutuhkan guna mengurangi kasus rabies. Jika kasus gigitan anjing rabies atau anjing diduga rabies berkurang, maka kerugian ekonomi yang ditimbulkannya juga dapat ditekan (Batan *et al.*, 2014b).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa sistem pemeliharaan anjing masyarakat desa di Kabupaten Karangasem sebagian besar dilepas dan pengetahuan masyarakat tentang rabies baik, namun kesadaran terhadap risiko rabies masih kurang. Sikap masyarakat pemelihara anjing di Kabupaten Karangasem kurang mendukung program pengendalian dan penanggulangan rabies.

SARAN

Perlu kerjasama seluruh pihak, khususnya aparat desa dan *banjar* tentang aturan desa dan aturan adat (*awig-awig*) yang mengikat, tertulis dan tegas agar para pemelihara anjing di desa dapat mengikat atau mengkandangan anjingnya. Perlu sosialisasi yang menyeluruh agar seluruh masyarakat baik pemelihara maupun bukan pemeliharaan anjing semakin paham akan risiko penyakit rabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Karangasem, masyarakat desa di Kabupaten Karangasem, dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani F, Batan IW, Kardena IM. 2016. Penyebaran Rabies dan Analisis Korelasi Kejadiannya pada Anjing dengan Manusia di Kabupaten Bangli Tahun 2009-2014. *Indonesia Medicus Veterinus* 5(1): 79-88.
- Batan IW, Lestiyorini Y, Milfa S, Iffandi C, Nasution A, Faiziah N, Rasdiyanah, Imam S, Herbert, Palgunadi L, Kardena IM., Widyastuti SK, Suatha IK. 2014. Penyebaran Penyakit Rabies pada Hewan Secara Spasial di Bali pada Tahun 2008-2011. *J Veteriner* 15(3): 205-211.
- Batan IW, Lestiyorini Y, Milfa S, Iffandi C, Nasution A, Faiziah N, Rasdiyanah, Imam S, Herbert, Palgunadi L, Kardena IM., Widyastuti SK, Suatha IK. 2014b. Kerugian Ekonomi Akibat Penyakit Rabies di Provinsi Bali. *J Veteriner* 15(4): 515-522
- Batan IW, Suatha IK. 2016. Faktor-Faktor yang Mendorong Kejadian Rabies pada Anjing di Desa-Desa di Bali. *J Veteriner* 17(2): 205-211.
- Besung INK, Suwiti NK, Suatha IK, Suastika P, Piraksa IW, Setiasih NLE. 2011. Vaksinasi, Edukasi dan Eliminasi Anjing Liar sebagai Usaha Percepatan Penanggulangan Penyakit Rabies di Bali. *Udayana Mengabdi* 10(2):57-60.
- Brown CM, Conti L, Ettestad P, Leslie MJ, Sorhage FE, Sun B. 2011. Compendium of Animal Rabies Prevention and Control. *J Am Vet Med Assoc* 239(5): 609-617.
- Charkazi A, Behnampour N, Fathi M, Esmaceli A, Shahnazi H, Heshmati H. 2013. Epidemiology of Animal Bite in AqQala City, Northern of Iran. *Journal Educ Health Promot* 2:13.
- Dartini NL. 2011. Profil Imun Respon terhadap Rabies dan Analisis Genetika Gen Penyandi Glikoprotein Virus Rabies Isolat Bali. (Tesis). Program Pascasarjana Bioteknologi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dalem TIAC, Puja IK, Kardena IM. 2012. Ekologi dan demografi anjing di Kecamatan Denpasar Timur. *Indonesia Medicus Veterinus* 1(2):160-172.
- Dharmawan NS, Damriyasa IM, Ardana IBK, Kendran AAS, Agustina KK. 2011. Sosialisasi Penyakit Rabies pada Siswa SLTA di Desa Bebandem Karangasem. *Udayana Mengabdi* 10(2): 95-98.
- Dibia IN, Sumiarto B, Susetya H, Putra AGG, Scott-Orr H. 2015. Faktor – Faktor Resiko Rabies pada Anjing di Bali. *J Veteriner* 16 (3): 389-398.
- Kakang DM, Batan IW, Nindhia TS. 2017. Pemeliharaan Anjing oleh Masyarakat Kota Denpasar yang Berkaitan dengan Faktor Risiko Rabies. *Indonesia Medicus Veterinus* 6(2): 138-152.
- Kamil M, Sumiarto B, Budhiarta S. 2004. Kajian Kasus Kontrol Rabies pada Anjing di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Agrosains* 17(3): 313-320.
- Matibag GC, Kamigaki T, Wijewardana TG. 2008. Rabies Related Risk Factor and Animal Ownership in a Community in Srilanka. *Journal Epidemiol* 6(1): 1-5.

- Mattos CA, Rupprecht A. 2001. *Rhabdoviruses*. In: *Fields Virologi*. Philadelphia. Hlm 1245-1277.
- Muslimah S. 2011. Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap Penanganan Rabies. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Depok: Universitas Indonesia.
- Mohan K. 2015. Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Rabies di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali Tahun 2015. *Intisari Sains Medis* 3(1): 1-13.
- Nata IKGK. 2015. Situasi Kasus Rabies di Provinsi Bali. Seminar Nasional Peran Profesi Dokter Hewan dalam Penanganan Rabies di Bali. 6 November 2015, Denpasar.
- Nasution AA, Widyastuti SK, Batan IW. 2013. Alur Penyebaran Rabies di Kabupaten Tabanan Secara Kewilayahan (Spacial). *Indonesia Medicus Veterinus* 2(1): 85–101.
- Nugraha EY, Batan IW, Kardena IM. 2017. Sistem Pemeliharaan Anjing dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Bangli, Bali. *J Veteriner* 18(2): 274-282.
- Nugroho DK, Pudjiatmoko, Diarmitha IK, Tum S, Schoonman L. 2013. Analisis Data Surveilans Rabies (2008-2011) di Propinsi Bali, Indonesia. *Outbreak Surveillance and Investigation Report* 6(2): 8-12.
- Putra AAG. 2011. Epidemiologi Rabies di Bali: Analisis Kasus Rabies pada “Semi Free-ranging Dog” dan Signifikansinya dalam Siklus Penularan Rabies dengan Pendekatan Ekosistem. *Buletin Veteriner* 23(78): 45-55.
- Putra AAG, Gunata I K, Asrama IG. 2011. Dog Demography in Badung District The Province of Bali and Their Significance to Rabies Control. *Buletin Veteriner* 13 (78): 52-61.
- Sarosa A, Adjid ARM, Sidharta TG, Jalaludin. 2000. Studi Penyakit Rabies di Daerah Endemik: Infeksi Virus Rabies pada Anjing, Kucing, dan Tikus di Kodya Padang, Sumatera Barat. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Padang.
- Septianingsih R, Batan IW, Kardena IM. 2017. Penyebaran dan Korelasi Kejadian Rabies pada Anjing dan Manusia di Kabupaten Karangasem Tahun 2009-2014. *Indonesia Medicus Veterinus* 6(3): 188-197.
- Sopi II. 2013. Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2008. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang* 1(1): 25-33.
- Suartha IN, Anthara MS, Dewi NMRK, Wirata IW, Mahardika IGNK, Putra IGNN. 2012. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies Dalam Upaya Bali Bebas Rabies. *Buletin Veteriner Udayana* 4(1): 41-46.
- Suartha IN, Anthara MS, Dewi NMRK, Wirata IW, Mahardika IGN, Dharmayudha AAGO, dan Sudimartini LM. 2014. Perhatian Pemilik Anjing dalam Mendukung Bali Bebas Rabies. *Buletin Veteriner Udayana* 6(1): 87-91.
- Sudrajat S. 2003. Peranan Anjing Geladak sebagai Reservoir Rabies Pada Beberapa Daerah Endemik di Indonesia. Surabaya. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Supartika IKE, Setiaji G, Wirata K, Hartawan DH, Putra AAG, Dharma DMN, Soegiorto, Djusa ER. 2009. Kasus Rabies Pertama Kali di Provinsi Bali. *Buletin Veteriner BPPH IV Denpasar* 21(74): 7-12.

online pada <http://ojs.unud.ac.id/php.index/imv>

- Tarigan IM, Sukada IM, Puja IK. 2012. Cakupan Vaksinasi Anti Rabies pada Anjing dan Profil Pemilik Anjing Di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan. *Indonesia Medicus Veterinus* 1(4): 530–541.
- Taiwo VO, Antia RE, Adeniran GA, Adeyemi IG, Alaka OO, Ohore OG. 1998. Rabies in Dogs And Cats in Southwestern Nigeria: Laboratory Reports. *Trop Vet* 16: 9-13.
- Townsend SE, Sumantra IP, Pudjiatmoko, Bagus GN, Brum E, Cleaveland S, Crafter S, Dewi APM, Dharma DMN, Dushoff J, Girardi J, Gunata IK, Hiby EF, Kalalo C, Knobel DL, Mardiana IW, Putra AAG, Schoonman L, Helen SO, Shand M, Sukanadi IW, Suseno PP, Haydon DT, Hampson K. 2013. Designing Programs for Eliminating Canine Rabies from Islands: Bali, Indonesia as A Case Study. *PLoS Negl. Trop Dis* 7(8): 23-27.
- Utami S, Sumiarto B. 2010. Identifikasi Virus Rabies pada Anjing Liar di Kota Makassar. *J Sain Vet* 28(2): 69-74.
- Utami S, Sumiarto B, Susetya H. 2008. Status vaksinasi rabies pada anjing di Kota Makassar. *J Sain Vet* 26(2): 66-72.
- WHO. 2010. Rabies. <http://www.who.int/immunization/topics/rabies/en/>. Diakses tanggal 14 Mei 2016